

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Sistem

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian sistem yang diungkapkan oleh para ahli.

Menurut *Webster's New Colligate Dictionari* (2001:33) sistem terdiri atas kata “syn” dan Bistanai (greek) yang artinya menempatkan bersama yaitu suatu kumpulan pendapat-pendapat, prinsip-prinsip yang membentuk satu kesatuan dan hubungan satu sama yang lainnya. Di dalamnya ada tiga unsur yaitu faktor-faktor yang dihubungkan, hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan membentuk satu kesatuan.

Sistem adalah sebuah suatu kesatuan yang terbentuk dari beberapa unsur, komponen, satu sama lainnya berada dalam keterikatan yang kait mengait dan fungsional. Sistem juga dapat diartikan suatu cara yang mekanismenya berpola dan konsisten bahkan mekanismenya sering bersifat otomatis. (Rusadi Kantaprawira1983:7).

Sistem adalah suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau terorganisir atau suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh. (Pamudji1982:9).

Menurut (Moh. Kusnardi dan Harmaili Ibrahim 1996:73) sistem adalah suatu keseluruhan, terdiri dari beberapa bagian yang mempunyai hubungan fungsional baik antara bagian-bagian maupun hubungan fungsional terhadap keseluruhannya, sehingga hubungan itu menimbulkan suatu ketergantungan antara bagian-bagian yang akibatnya jika salah satu bagian tidak bekerja dengan baik akan mempengaruhi keseluruhan itu.

Menurut (Prajudi 1992:6) sistem adalah suatu jaringan dari prosedur-prosedur yang berhubungan satu sama lain menurut skema atau pola yang bulat untuk menggerakkan suatu fungsi yang utama dari suatu usaha atau urusan.

Sedangkan menurut (Sumantri 1983:4) sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud, apabila salah satu bagian rusak atau tidak dapat menjalankan tugasnya maka maksud yang hendak dicapai tidak akan terpenuhi atau setidaknya sistem yang telah terwujud akan mendapat gangguan.

Menurut (Syafe'i 1993:14) Sistem adalah kesatuan yang utuh dari sesuatu rangkaian yang kait mengait satu sama lain, bagian atau anak cabang dari suatu sistem menjadi induk sistem dari rangkaian selanjutnya, begitulah seterusnya sampai pada bagian yang terkecil. Rusaknya salah satu bagian akan mengganggu kestabilan sistem itu sendiri.

Pengertian sistem secara umum yaitu merupakan suatu kesatuan dari suatu rangkaian yang terdiri dari sub-sub sistem yang saling berkaitan atau memiliki pengaruh antara yang satu dan yang lainnya dan digunakan sebagai pola untuk mencapai tujuan bersama.

Sistem merupakan suatu bentuk integrasi antara satu komponen dengan komponen lain karena sistem memiliki sasaran yang berbeda untuk setiap kasus yang terjadi di dalam sistem tersebut. Sistem dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut pandangan, seperti contoh sistem yang bersifat abstrak, sistem alamiah, sistem yang bersifat deterministik dan sistem yang bersifat terbuka dan tertutup.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud sistem merupakan jaringan kerja atau prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu.

2.Konsep Fungsi

Fungsi adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Keberadaan sesuatu itu mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kata fungsi selalu meunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, apa yang kita namakan fungsional itu tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. (Koentjaraningrat, 1993:52).

Fungsi menurut Malinowski sama dengan “guna”. Fungsi menurut Malinowski adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial (Marzali dalam Koentjaraningrat, 1987:34).

M.E Spiro dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi Kontjaraningrat (2009 : 173) menjelaskan bahwa dalam karangan ilmiah, ada tiga cara pemakaian kata fungsi antara lain:

1. Menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan suatu tujuan yang tertentu (misalnya mobil mempunyai fungsi sebagai alat untuk mentranspor manusia atau barang dari suatu tempat ketempat yang lain).
2. Menerangkan kaitan antara satu hal dengan hal yang lain (kalau nilai dari satu hal x itu berubah, maka nilai dari suatu hal lain yang ditentukan oleh x tadi, juga berubah).
3. Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (suatu bagian dari suatu organisme yang berubah menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep fungsi pada *Punyimbang* yaitu ingin mengungkapkan atau mendeskripsikan tentang Sistem *Punyimbang* Adat Lampung *Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak* Kabupaten Lampung Barat.

3. Konsep Struktural

Semua benda yang ada didalam bumi merupakan sebuah kesatuan yang tersusun, dan memiliki sebuah struktur yang terorganisir. Begitu juga pandangan dalam teoristrukturalisme ini. Semua yang berhubungan dengan kesosialan pasti mempunyai sebuah tatanan atau susunan yang telah terbentuk dan juga memiliki struktur – struktur tertentu.

Dan beberapa penelitian ada yang beranggapan bahwa strukturalisme dirumuskan seperti benda pada umumnya. Dimana hukumnya tentang apapun benda yang berbentuk dipastikan memiliki struktur.

Menurut KBBI (1997;964) struktur adalah cara sesuatu yang disusun atau dibangun dengan pola tertentu, pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu benda atau wujud.

Dalam teori strukturalisme Levi Straus (2005;79) struktur adalah model – model yang dibuat oleh para ahli untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri.

Menurut levi Straus sendiri dalam menggambarkan sebuah prinsip dasar untuk teori strukturalisme-nya. Dia membangun prinsip tersebut ke dalam empat syarat model yang bertujuan agar terbentuk struktur sosial. Prinsip dasar tersebut adalah :

1. Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen – elemen seperti sebuah modifikasi apa saja, yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
2. Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, dimana masing – masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.
3. Sifat – sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya tadi memungkinkan kita untuk memperkirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
4. Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga kegunaannya bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang telah di observasi.

4. Konsep *Punyimbang* Adat

Secara Etimologis kata *Punyimbang* berasal dari kata *Pun* dan *Nyimbang*, *Pun* berarti yang dihormati dan dituakan, sedangkan *Nyimbang* berarti mengimbang dan mewarisi.

Punyimbang adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun, *Punyimbang* seperti ini dianut oleh *Ulun Lampung Saibatin*, sedangkan *Kepunyimbangan* dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat disamping urutan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis hierarki keturunan Masing-Masing (Ali Imron, 2005 :100).

Punyimbang artinya orang yang dituakan dalam keluarga, kerabat atau *kebuayan*, dengan adanya *Kepunyimbangan* ini maka keluarga Lampung mempunyai pemimpin berdasarkan keturunan laki-laki atau patrilineal (Hilman Hadikusuma, 1989 : 17).

Menurut Rizani Puspawidjaja (2003 : 5) dalam Materi Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Kampung Tua (PPEK-KT), pola kepemimpinan masyarakat adat *Saibatin* pada hakekatnya terpola dengan struktur pemimpin tetap dipegang anak laki-laki tertua, dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain.

Dengan demikian maka *Punyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun serta kedudukan sebagai pemuka adat dan pada hakekatnya terpola dengan struktur tetap dipegang anak laki-laki tertua.

5. Konsep Lampung *Saibatin*

Dalam orang Lampung *Saibatin* kata *Ulu*n biasanya digunakan sebagai kata ganti orang atau masyarakat dan menunjukkan identitas suatu suku, untuk itu sebelum kita beranjak pada konsep orang Lampung *Saibatin* akan lebih baik kita mengetahui terlebih dahulu konsep Masyarakat itu sendiri.

Istilah yang lazim untuk menyebut kesatuan (kolektivitas) hidup manusia adalah masyarakat, dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata lain *socius*, yang berarti kawan. Istilah Masyarakat sendiri berasal dari kata arab syakara yang berarti “ikut serta” atau “berpartisipasi”. masyarakat ialah memang sekumpulan manusia yang paling bergaul dan berinteraksi.

Masyarakat pada satu kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan seperti adanya instansi diantara warganya, adanya ikatan adat istiadat khas dalam kehidupannya yang berlangsung terus menerus, adanya rasa identitas diantara warganya, adanya norma-norma atau hukum dan aturan-aturan yang khas mengatur pola perilaku warganya (Dalam Sosiologi dan Antropologi, 1987: 136).

Dari ciri-ciri yang dikemukakan tersebut, Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai berikut , “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat *kontinue*, dan terikat suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Warner (1986:105)masyarakat adalah “suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik”, konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka itu akan mempengaruhi semua bagian lain, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian itu, demikian pula yang

diungkapkan oleh *Chapple* “bahwa hampir seluruh kehidupan seseorang individu lain dalam peranata-peranata” (*Chapple*, 1986: 107).

Jadi masyarakat adalah sekumpulan individu (manusia) yang terkait oleh pemikiran, perasaan dan sistem (aturan) yang sama, disamping adanya sekumpulan individu didalamnya juga terdapat interaksi antara mereka, jadi bukan sekedar sekumpulan individu. Sekelompok individu hanya akan menghasilkan jamaah (kumpulan) saja, bukan masyarakat, lagi pula yang membentuk masyarakat adalah interaksi antar anggota masyarakat yang ada didalamnya.

Masyarakat yang akan diteliti disini adalah masyarakat yang merupakan keturunan *Paksi Pak Sekala Beghak*, menurut koentjaraningrat bahwa lahirnya masyarakat diawali dengan hubungan tiap-tiap individu yang hanya mencakup kaum keluarga, kerabat dan tetangga dekat saja yang menjadi satu kesatuan.

Orang Lampung *Saibatin* adalah sekelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat, yang pada kelompok adat disebut *Punyimbang*, dan masyarakat Lampung pesisir memiliki ciri-ciri:

1. Martabat kedudukan tetap, tidak ada upacara peralihan adat.
2. Jenjang kedudukan *Saibatin* tanpa tahta.
3. Bentuk perkawinan jujur dan semanda.
4. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai oleh *Saibatin* (siger, mahkota sebelah).
5. Kebangsawanan keturunan hanya terbatas pada kerabat *Saibatin*.
6. Hubungan kekerabatan kurang akrab.

7. Belum diketahui kitab pegangan adatnya.
8. Pengaruh agama islam lebih kuat.
9. Peradilan adat mulai melemah (Hadikusuma, 1989: 119).

Dari penjelasan di atas dapat diambil intisarinnya bahwa orang Lampung *Saibatin* adalah kelompok masyarakat adat yang dominan bertempat tinggal didaerah pesisir dan menjaga kemurnian darah dalam *Kepunyimbangan*.

6. Konsep Paksi Pak Sekala Beghak

Sebelum kita beranjak pada konsep *Paksi Pak Sekala Beghak* akan lebih baik kita mengetahui terlebih dahulu konsep *Sekala Beghak* itu sendiri. *Sekala Beghak* memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi orang Lampung. Ia melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi Lampung itu sendiri. *Sekala Beghak* secara etimologis berasal dari kata *Sekala* dan *Beghak*, *Sekala* adalah tumbuhan yang hanya terdapat di sekitar lereng gunung pesagi, sedangkan *Beghak* dalam bahasa Lampung berarti luas atau lebar, dengan demikian secara etimologis *Sekala Beghak* berarti tumbuhan yang luas dan hanya terdapat di lereng gunung pesagi Kabupaten Lampung Barat.

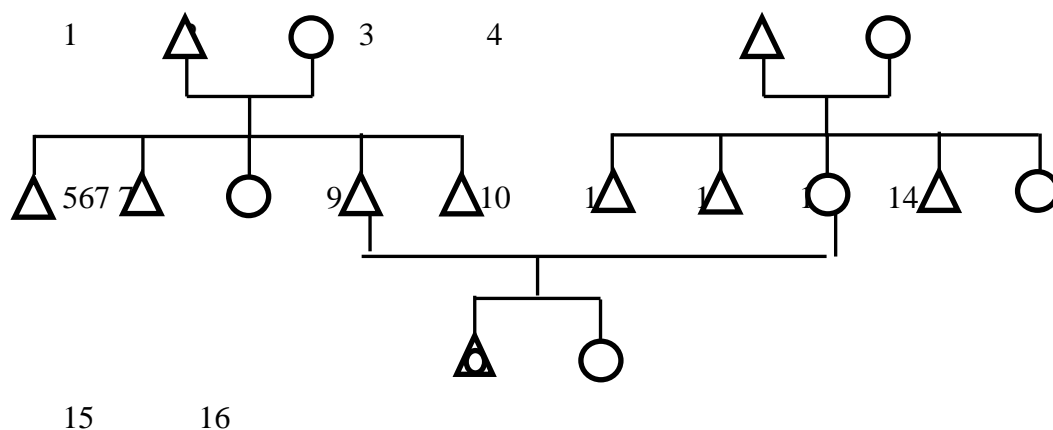
Hilman Hadikusuma menyatakan bahwa generasi awal *Ulu* Lampung berasal dari *Sekala Beghak*, di kaki gunung pesagi Lampung Barat. Penduduknya dihuni oleh *Buay Tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Ratu Sekerummong. Negeri ini menganut kepercayaan animisme, yang dipengaruhi ajaran *Hindu Bairawa*. Masyarakat Tumi kemudian dapat dipengaruhi empat orang pembawa Islam yang berasal dari Pagaruyung Sumatera Barat yang datang ke sana, mereka adalah *Umpu Bejalan diway*, *Umpu Nyerupa*, *Umpu Pernong* dan *Umpu Belunguh*,

iniilah yang merupakan cikal bakal *Paksi Pak Sekala Beghak*(Adat Istiadat Lampung:1983).

7. Konsep Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang antara seorang ayah dengan anak serta seorang ibu dengan anak (Ali Imron, 2005:27). Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung terdiri dari tiga kelompok kerabat *menyanak*, yaitu kelompok *wari* (saudara), *adik wari* (saudara adik beradik), dan *apak kemaman* (paman saudara-saudara bapak), yang sepertialian darah, kelompok *lebu kelama* (kerabat ibu sendiri dan kerabat ibu dari bapak), dan kelompok *menulung kenubi* (kerabat kemenakan dari saudara wanita sendiri atau dari bapak serta kerabat bersaudara ibu)(Hilman Hadikusuma 1989:141).

Bagan 1. Kelompok Kerabat *Menyanak*, yaitu kelompok *wari* (saudara), *adik wari* (saudara adik beradik), dan *apak kemaman* (paman saudara-saudara bapak).



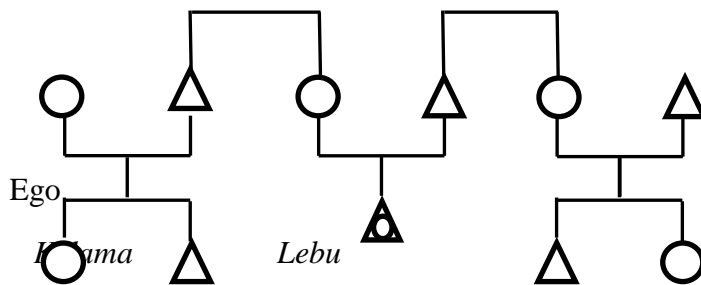
Keterangan:

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Tamong (Kakek) | 9. Apak Kemaman (Paman) |
| 2. Kajong (Nenek) | 10. Apak Kemaman (Paman) |
| 3. Tamong (Kakek) | 11. Apak Kemaman (Paman) |
| 4. Kajong (Nenek) | 12. Ibu |
| 5. Apak Kemaman (Paman) | 13. Apak Kemaman (Paman) |
| 6. Apak Kemaman (Paman) | 14. Bik Ibu (Bibi) |

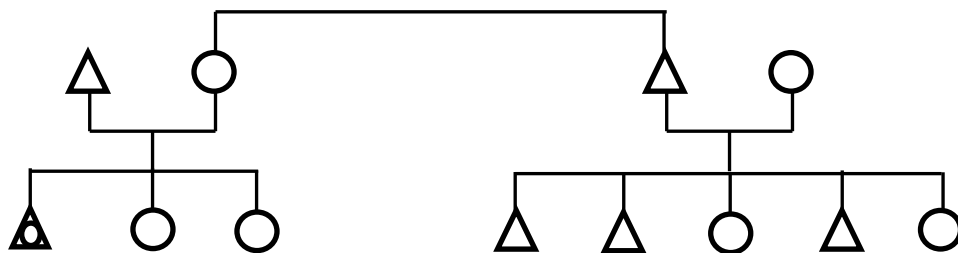
7. *Bik Ibu* (Bibi)
8. Ayah

15. Ego
16. *Adik Wari* (Adik)

Bagan 2. Kelompok *Lebu Kelama*(kerabat ibu sendiri dan kerabat ibu dari bapak)



Bagan 3. Kelompok *Menulung Kenubi*



Hubungan kekerabatan yang positif ini terlihat pada pelaksanaan upacara adat yang dilakukan dengan cara bersakai sembayan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dalam menghadapi masalah bersama baik dalam adat.

Masyarakat di *Pekon Kembahang* Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat menganut prinsip sistem kekerabatan yang ditarik berdasarkan atas garis keturunan ayah atau patrilineal. Dengan struktur kekerabatan seperti ini sangat berpengaruh juga kepada sistem pewarisan harta, pusaka maupun gelar adat

dimana penerus dan pengalihan hak penguasa atas harta dan tanggung jawab diberikan kepada anak laki-laki tertua.

8. Konsep Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial (Pelapisan Sosial) adalah penggolongan untuk pembedaan orang-orang dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Penggolongan untuk pembedaan artinya setiap individu menggolongkan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan tertentu menganggap dirinya lebih rendah atau lebih tinggi dari pada orang lain untuk digolongkan kedalam lapisan tertentu.

Menurut Pitirim A. Sorokin (1959:11) stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, setiap lapisan itu disebut dengan strata sosial. Ditambahkan bahwa stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap pada setiap kelompok sosial yang teratur. Lapisan-lapisan di dalam masyarakat memang belum jelas batas-batasnya, tetapi tampak bahwa setiap lapisan terdiri atas individu-individu yang mempunyai tingkatan atau strata sosial yang secara relatif adalah sama.

Dalam masyarakat adat Lampung *Saibatin*, stratifikasi masyarakat di kategorikan menjadi dua golongan, pertama adalah golongan Masyarakat pemegang *Adat Saibatin* atau *Punyimbang*, dan kedua adalah golongan orang-orang biasa, untuk melihat perbedaan antara kedua strata ini dapat dilihat pada saat upacara adat.

B.Kerangka Pikir

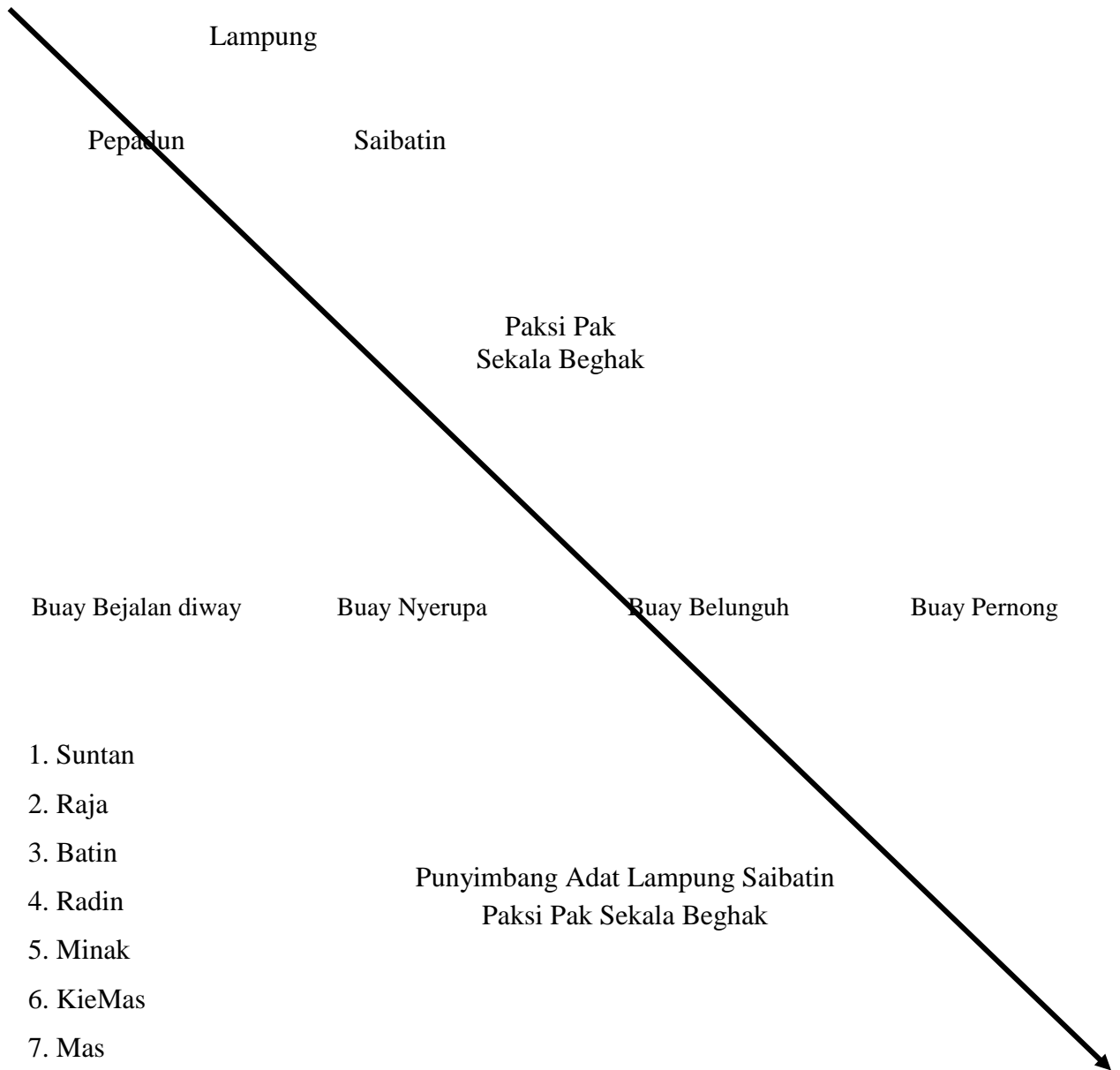
Lampung pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan masyarakat atau (*kh*) *Ruwa Juri* yaitu *JuraiPepadun* dan *JuraiSaibatin*. dalam kesehariannya sebagian besar orang *Pepadun* menggunakan dialek *O* sedangkan orang *Saibatin* menggunakan dialek *A*.

Lampung*Saibatin* pada dasarnya dapat diketahui dengan kesempatan untuk menduduki atau meningkatkan kedudukan dalam adat diperoleh dari keturunan, karena *Punyimbang* berlangsung secara dinasti. *Kepunyimbangan* dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat atau pemimpin adat menurut garis hierarki keturunan masing-masing yang mempunyai peran, fungsi dan wewenang.

Inilah yang ada pada *Paksi Pak Sekala Beghak*, yaitu *Buay Bejalan diway*, *Buay Nyerupa*, *Buay Belunguh*, *Buay Pernong*, pada umumnya memiliki dasar yang kuat sebagai *Punyimbang adat* (pemimpin adat), sebab mereka mempunyai wilayah, masyarakat dan aturan adat yang berlaku.

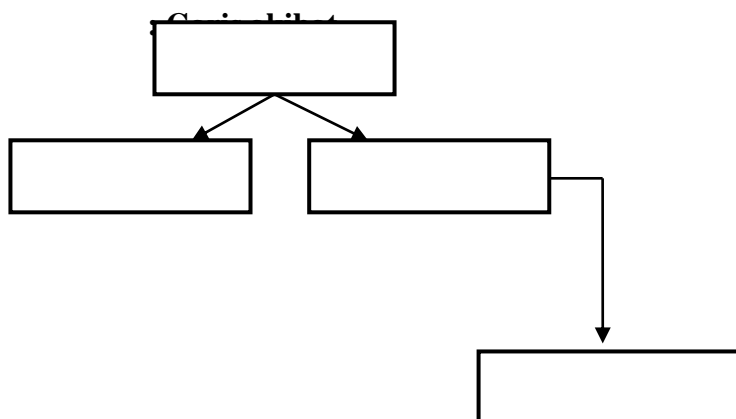
Kedudukan antar *Paksi* adalah sama, tidak ada yang lebih dituakan, dan kekuasaan, aturan adat masing-masing hanya berlaku pada *Klan* mereka sendiri dan tidak berlaku untuk *Klan* yang lain, namun *Paksi Pak Sekala Beghak* memiliki pelapisan sosial berdasarkan gelar adat dari yang tertinggi sampai yang terendah meliputi *Suntan*, *Raja*, *Batin*, *Radin*, *Minak*, *Kiemas*, dan *Mas*.

C.Paradigma



Keterangan :

-----▶ : **Garis Pengaruh**



REFERENSI

- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat Adat dan budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Puspawidjaja, Rizani. 2003. *Materi Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Kampung Tua (PPEK-KT), pola kepemimpinan Masyarakat*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Kontjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press. Jakarta.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- . 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Geramedia. Jakarta.